

Sekolah Damai di Desa Nglinggi

Maulana Iskandar ^{a,1,*}, Lutfi Fadilah ^{b,2},

^{*a} Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti, Wonogiri, Indonesia

^{*b} Universitas Ma'arif Lampung, Lampung, Indonesia

¹ iskandarmaulana913@gmail.com ; ² lutfifadilah2207@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Sekolah Damai;
Pendidikan Perdamaian.

ABSTRAK

Sekolah damai merupakan kegiatan Pendidikan nonformal yang diinisiasi oleh fasilitator lokal Wahid Foundation yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya perdamaian di masyarakat akar rumput, terutama pada tingkat anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian sekolah damai menunjukkan beberapa poin sebagaimana berikut ini, pertama sekolah damai diinisiasi oleh koordinator Desa Damai. Kedua, sekolah damai bertujuan untuk menciptakan perdamaian positif. Ketiga, sekolah damai mendukung gerakan bina damai sekaligus membantu perekonomian warga sekitar.

KEYWORDS

School of Peace, Peace Education

Peace School in Nglinggi Village

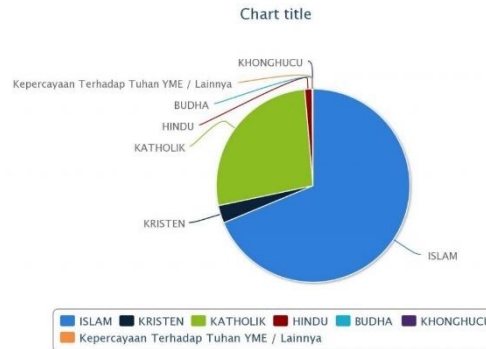
Peace school is a non-formal education activity initiated by local facilitator Wahid Foundation which aims to foster a culture of peace in grassroots communities, especially at the children's level. Data were collected by using observation, documentation, and interview methods. The data that has been collected is then processed and analyzed with the following steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the peaceful school research show several points as follows, firstly the peace school was initiated by the Damai Village coordinator. Second, the school of peace aims to create positive peace. Third, the peace school supports the peacebuilding movement as well as helps the local people's economy.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Nglinggi merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Klaten Selatan. Wahid Foundation menobatkan desa Nglinggi sebagai desa damai (Lia, 2017). Hal ini didasarkan oleh kondisi desa yang mampu menjalin kerukunan warga dalam bingkai kebhinekaan.



Ditunjukkan dengan presentase penduduk yang menganut agama Islam yang cukup tinggi, diikuti dengan penganut agama lain, seperti Hindu, Budha, Katholik, Khonghucu, dan Kristen. Didukung juga dengan pegawai yang mengisi pos pemerintahan desa yang memiliki latar belakang agama yang heterogen.

Desa damai diartikan sebagai sebuah proses yang berjalan secara berkesinambungan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Desa damai bukanlah suatu keadaan masyarakat yang adem ayem tanpa adanya konflik (Sumedi, Nashihin et al., 2020). Karena desa yang tidak mengalami konflik merupakan sebuah kewajaran. Dalam konteks ini desa damai berkonotasi dengan perdamaian yang positif. Yakni desa yang menjalani kehidupan sosial yang majemuk dan memiliki konflik namun mampu mengelolanya dengan arif.

Desa mempunyai peran yang vital untuk mendukung terlaksananya keamanan dan keutuhan bangsa dan negara (Hadisi et al., 2023). Kepala desa Nglinggi mengatakan bahwa Desa adalah miniatur terkecil dari sebuah negara. Masalah yang muncul di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat desa berasal dari berbagai hal, mulai dari intoleransi hingga konflik yang bernuansakan SARA (suku, agama, ras dan golongan) (Ulfa et al., 2023). Kemampuan desa untuk mampu mengelola dan menyelesaikan konflik pada titik ini akan mencegah terjadinya pelebaran permasalahan ke tingkat negara.

Budaya perdamaian dapat di melalui pendidikan perdamaian yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan kemandirian pada masyarakat agar mampu secara mandiri menyelesaikan masalah yang muncul dengan arif (Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, 2023). Dengan kata lain, pendidikan perdamaian meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama dari proses pendidikan perdamaian atau pembangunan perdamaian (Ar, 2015).

Proses pembangunan perdamaian di akar rumput masyarakat dapat dilakukan melalui pengenalan nilai-nilai perdamaian. Di lanjutkan dengan penguatan kearifan lokal sebagai wadah internalisasi budaya perdamaian (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023). Sekolah damai menjadi sebuah gerakan yang baru. Sosialisasi budaya damai tidak hanya sekedar seminar yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten, namun juga perlu dilakukan pada level sekolah dasar. Mengapa sekolah dasar menjadi sesuatu yang penting? Menanamkan rasa saling mengenal dan belajar untuk memahami orang lain merupakan bekal yang penting dan harus sedini mungkin dimiliki oleh anak-anak. Anak-anak adalah calon generasi penerus yang masih

memiliki jenjang waktu yang panjang untuk melangsungkan kehidupannya. Mulai dari jenjang sekolah menengah pertama hingga memasuki dunia perkuliahan maupun pekerjaan. Rasa saling memahami terhadap orang yang berbeda dengan dirinya akan memberikannya keterampilan sosial yang baik (Sumarjoko, Braham Maya Baratullah et al., 2023). Rasa empati, simpati, dan toleransi merupakan modal untuk hidup berdampingan dengan masyarakat yang majemuk.

Desa nglinggi memiliki potensi wisata yang dapat difungsikan untuk menambah pendapatan masyarakat sekitar. Kegiatan sekolah damai yang dikemas melalui edufan dengan memanfaatkan wahana bermain air, konsumsi sekolah damai diambilkan dari warga sekitar secara tidak langsung bersumbangsih terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Dulkiah dan Jannah mengatakan dalam risetnya bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas di kota Bandung (Dulkhan & Nurjanah, 2018). Penguatan ekonomi secara tidak langsung akan mencegah timbulnya konflik di tengah masyarakat desa.

Berangkat dari latarbelakang yang telah dipaparkan di atas, sekolah damai sebagai perwujudan konkrit dari proses pendidikan perdamaian menjadi kajian yang penting untuk diteliti lebih dalam.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menelaah sekolah damai secara mendalam (Syaiful Anam, 2023). Data yang terkumpul, kemudian diolah dengan tiga tahapan. Tahap pertama, yakni mereduksi data-data yang telah dikumpulkan untuk menentukan relevansinya. Tahap selanjutnya, data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk narasi dan disertai dengan analisis. Tahap terakhir, memberikan kesimpulan terhadap hasil data yang terkumpul. Dalam pembuatan artikel ini kami mengucapkan terimakasih banyak kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri selaku institusi kami, serta Universitas Ma'arif Lampung atas kerjasamanya dalam pembuatan artikel sederhana ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Pendidikan Perdamaian

Perdamaian terbagi menjadi dua makna. Pertama damai positif yang dimaknai sebagai sebuah keadaan di mana masyarakat dapat menjalani kehidupannya dengan aman tanpa memiliki perasaan was was, takut dan khawatir serta tidak mengalami kekerasan, baik yang bersifat politis, kultural, struktural, maupun ekologis (Triana et al., 2023). Makna kedua dari perdamaian ialah damai negative yang dapat dijelaskan sebagai sebuah keadaan yang ada di masyarakat yang secara kasat mata memiliki suasana tanpa konflik dan kekerasan (Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, 2022), namun dalam realita yang terjadi banyak mengalami kekerasan, baik yang bersifat struktural, politis, kultural maupun ekologis (Pasaribu & Silalahi, 2019).

Perdamaian dan anti kekerasan memberikan pemahaman kepada manusia akan pentingnya penanganan setiap masalah melalui dialog dan menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan. Penyelesaian masalah dengan kekerasan bukanlah solusi terbaik, karena kekerasan hanya akan melahirkan siklus kekerasan yang tak berulang (Machali, 2013).

UNICEF mendefinisikan Pendidikan perdamaian sebagai sebuah upaya untuk mengenalkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai yang dibutuhkan untuk membawa perubahan tingkah laku (Robbaniyah, 2022) yang memungkinkan

anak-anak, remaja dan dewasa untuk mencegah kekerasan dan konflik, menangani konflik secara damai, dan mewujudkan lingkungan yang kondusif untuk perdamaian, baik pada taraf intrapersonal dan interpersonal maupun pada taraf nasional dan internasional (Fountain, 1999).

Pendidikan perdamaian tidak hanya sebatas belajar tentang konflik dan bagaimana cara menyelesaikannya dengan damai. Hal itu, harus juga melibatkan partisipasi anak muda dalam mengekspresikan gagasan mereka dan kerjasama dengan orang lain untuk menghilangkan kekerasan di dalam kehidupan individu, komunitas, dan masyarakat (Africa, 2011).

Pendidikan perdamaian dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses mengupayakan pemahaman manusia yang diarahkan pada budaya damai yang dilandasi kehidupan yang harmonis, toleran dan empati kepada orang lain. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama pengetahuan sebagai kognitif domain, keterampilan sebagai psikomotorik domain dan sikap yang mengembangkan budaya damai secara global (Syamsudin, 2015).

Penjabaran tentang materi dan metode pendidikan perdamaian sebagai berikut. Pertama, pendidikan perdamaian memuat materi pengetahuan yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras, gender, HAM, agama, dan kemiskinan. Kedua, muatan materi keterampilan dalam pendidikan perdamaian meliputi komunikasi, kegiatan reflektif dan pendengaran aktif, kerjasama dan empati, berpikir kritis dan kemampuan problem solving (Kholish, 2022), kemampuan menengahi sengketa, negosiasi dan resolusi konflik. Ketiga, muatan materi nilai atau sikap dalam pendidikan perdamaian meliputi kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, memahami antar budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggung jawab sosial, solidaritas dan resolusi berwawasan global.

Kearifan lokal merupakan kekuatan budaya yang dimiliki bersama dan mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai nilai dan pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang dituturkan oleh suku Kebahan-Melawi memiliki istilah dan narasi tentang hidup rukun. Penguatan kearifan local menjadi sebuah keniscayaan untuk menumbuhkembangkan perdamaian di akar rumput (Yusriadi et al., 2018). Pendidikan damai yang disisipkan ke dalam kurikulum sekolah. Implementasi perdamaian melalui pendidikan agama Kristen dan agama katolik. Lingkungan sekolah turut berperan serta mendukung pendidikan perdamaian, seperti guru, muatan kurikulum dan kebijakan sekolah (Atmoko, 2017).

Lembaga Pendidikan pesantren memiliki peran yang optimal dalam menjalankan pendidikan perdamaian melalui pembelajaran berbasis *peace education* yang menguatkan penanaman nilai ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyyah (Hasanah & Ulfa, 2021). Pendidikan perdamaian memiliki beragam cara dan metode dalam menjalankan tujuannya. Sekolah damai yang berada di Nglinggi merupakan salah satu cara melaksanakan pendidikan perdamaian di masyarakat.

1.2. Sekolah Damai

Negara dengan komposisi masyarakat pluralis salah satunya diduduki oleh Indonesia. Indonesia disebut sebagai negara pluralis karena di dalamnya sudah memiliki pemahaman adanya sikap menghargai perbedaan dalam satu masyarakat dan

membebaskan berbagai kelompok yang heterogen untuk tetap menjaga keunikan setiap ciri khas dan budayanya masing-masing. Bagi Indonesia, membangun masyarakat yang demokratis di tengah-tengah masyarakat yang heterogen tentu bukan lah hal yang mudah. (Jannah et al., 2021).

Upaya tindak lanjut dari dideklarasikannya desa Nglinggi menjadi sebuah desa damai oleh Wahid Foundation. Sekolah damai hadir sebagai sebuah kegiatan yang bersifat Pendidikan perdamaian yang dinisiasikan oleh fasilitator lokal dari Wahid Foundation yakni Mbak Vita. Ide untuk menciptakan sekolah damai adalah untuk terus menjaga dan mengembangkan desa damai di Nglinggi sekaligus memperkuat ekonomi desa.

Sekolah damai yang diusung desa Nglinggi selaras dengan tujuan pendidikan perdamaian yang digaungkan oleh Unicef yang memaknai pendidikan perdamaian sebagai upaya mewujudkan anak-anak yang memiliki keterampilan untuk menciptakan perdamaian yang positif. Mewujudkan masyarakat Indonesia yang pluralis perlu adanya pendidikan pluralisme agar setiap masyarakat Indonesia tetap menjunjung tinggi cinta damai sehingga tidak terjadi perpecah belahan antar suku, budaya, maupun wilayah. Pendidikan pluralisme dapat diartikan sebagai suatu pendidikan dengan nuansa damai, terbebas dari berbagai prasangka buruk, memiliki kebebasan untuk mengeksplor sesuatu, serta memiliki rasa kebebasan untuk belajar atau yang sekarang sering disebut sebagai merdeka belajar dari berbagai budaya dan etnis dalam perspektif yang beragam di tengah-tengah masyarakat yang multicultural. Sekolah damai bekerja sama dengan pemerintah desa Nglinggi dalam menjalankan kegiatannya. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama dua kali, yang pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2018 dan yang kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020.

1.3. Tujuan Sekolah Damai

Didirikannya sekolah damai bertujuan untuk menciptakan perdamaian yang positif. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan sekolah damai dan penguatan ekonomi yang dilakukan oleh sekolah damai dengan memberdayakan warga setempat dalam bentuk penyediaan snack. Kegiatan ekonomi yang bagus akan memupus kekerasan struktural yang dalam hal ini adalah kemiskinan. Kemiskinan ikut menyumbang faktor terjadinya kekerasan. Konflik rumah tangga tak jarang disebabkan oleh kondisi keuangan keluarga yang tidak stabil.

Menanamkan toleransi dan mencegah terjadinya perundungan di sekolah serta melahirkan agen-agen perdamaian. Tiga poin ini merupakan unsur yang penting untuk ditanamkan kepada anak-anak. Penanaman sikap-sikap toleransi akan sangat mudah dan cenderung bertahan lama, apabila diajarkan sejak usia dini yakni pada usia-usia sekolah dasar yang berkisar antara 10-11 tahun. Selain itu, sikap toleransi yang diajarkan pada masa ini menjadikan bekal mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya yang lebih luas ketika memasuki bangku sekolah menengah pertama dan Masyarakat (Rhain et al., 2023). Dalam rangka merespons situasi kehidupan sosial keagamaan terbaru yang cenderung kurang toleran, sikap permisif pada kekerasan, dan diskriminasi kelompok minoritas, maka hal tersebut membuat inisiatif dalam mengembangkan pendidikan perdamaian. Disadari atau tidak, praktik intoleransi bukan hanya sebagai narasi besar melainkan sudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalam sekolah (Abu Bakar, 2015).

Secara tidak sadar, perilaku-perilaku intoleransi dapat tumbuh dengan subur di usia sekolah dasar. Seperti peristiwa yang dialami oleh salah satu anak dari warga desa

Nglinggi yang beragama Katholik. Anak tersebut berkunjung kerumah kakeknya yang berada di lingkungan mayoritas muslim,. Kemudian bermain dengan anak-anak sebayanya yang beragama muslim. Dan ketika tiba waktu sholat, anak tersebut ingin ikut ke masjid, namun diolok-olok oleh temannya karena orang Katholik tidak boleh pergi ke masjid dan dikucilkan dengan teman mainnya. Hal ini apabila didiamkan saja, dan tidak diberikan penanganan lebih lanjut, akan terus bertumbuh perilaku intoleransi, sehingga ketika dewasa akan menjadi sulit untuk menghilangkan perilaku intoleransinya.

Sekolah yang dipahami oleh siswa-siswa sekarang, cenderung untuk menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang membosankan dan menakutkan. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang monolog, kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa hanya diperintahkan untuk mencatat tanpa diberikan kesempatan untuk berdiskusi. Hadirnya sekolah damai berupaya untuk menghadirkan kembali kegembiraan dan keceriaan siswa-siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sekolah damai yang diusung lebih menekankan pembelajaran aktif dan menyenangkan ketimbang pembelajaran yang satu arah saja.

Keterlibatan siswa dan pengajar merupakan hal yang penting untuk menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak, mengemukakan pendapatnya, bekerjasama dengan teman sebayanya dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang nakal dan suka membuat onar di sekolah maupun dilingkungannya, dapat disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Salah satunya yaitu, kondisi keluarga yang broken home, di mana ayah dan ibunya pisah, sehingga perhatian dan kasih sayang untuk anak menjadi tidak tercukupi. Anak yang berasal dari keluarga yang broken home, akan mencari perhatian di luar rumahnya, seperti sekolah dan lingkungan sekitarnya dengan cara membuat onar dan bersikap nakal terhadap temannya, hal ini dilakukan untuk menarik perhatian. Dengan tindakan tersebut, si anak akan mendapatkan perhatian, yang selama ini tidak ia dapatkan di rumahnya.

Berbagai kegiatan yang dilakukan disekolah baik itu teori maupun praktis akan bermuara kepada upaya dalam mengubah mindset dan perilaku yang cinta damai sebagai cikal bakal terbentuknya budaya damai. Budaya damai merupakan hal yang fundamental dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Jannah et al., 2021). Suasana sekolah maupun suasana kelas merupakan hal yang penting untuk mencegah timbulnya kekerasan verbal (perundungan/ bullying) dan kekerasan non verbal (fisik). Sekolah damai memberikan tempat yang aman dan menyenangkan untuk siswa-siswa, sehingga perilaku perundungan dapat diminimalisir.

1.4. Materi Sekolah Damai

Materi yang diajarkan di sekolah damai pada kegiatan pertama adalah toleransi dan yang pada kegiatan kedua adalah resolusi konflik. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain.

Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam (Abu Bakar, 2015). Sedangkan resolusi konflik

Sekolah damai jilid pertama mengusung tema menjaga perdamaian adalah cara kita berterima kasih pada Tuhan. Dengan tema ini, toleransi menjadi topik yang dipilih untuk mengadakan sekolah damai. Tema toleransi dipilih sesuai dengan semangat diadakannya sekolah damai, yakni untuk menumbuhkembangkan semangat toleransi di kalangan anak-anak, yang dalam pelaksanaan ini menyasar siswa sekolah dasar.

Pada sekolah damai jilid kedua mengusung tema Generasi Damai, dari tema ini diharapkan kegiatan sekolah damai mampu melahirkan generasi-generasi yang memiliki semangat perdamaian dan mampu menjadi penebar kedamaian di lingkungannya, baik rumah, sekolah maupun masyarakat.

1.5. Kegiatan Pembelajaran Sekolah Damai

Menurut UNICEF, ada beberapa kriteria yang menunjukkan sebuah lembaga pendidikan dan sekolah menggunakan pendekatan pendidikan perdamaian. Memanfaatkan metode pengajaran dan pendidikan yang menekankan pada partisipasi, kerjasama, pemecahan masalah, dan menghormati perbedaan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah damai memiliki variasi. Variasi yang pertama dengan kerjasama kelompok, dan variasi yang kedua dengan bermain peran yang dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Kekerasan di sekolah merupakan bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah, dapat dilakukan oleh murid, guru, atau teman sebaya. *Bullying* dan hukuman fisik merupakan bentuk kekerasan yang dihadapi oleh siswa yang masih bersekolah. Kekerasan pada anak telah menjadi prioritas multisectoral untuk ditangani UNICEF. Tujuan penelitian ini yakni untuk menjabarkan upaya UNICEF melalui Kampanye End Violence untuk mengatasi kekerasan anak di sekolah. Melalui penelitian deskriptif untuk penelitian ini, penulis memaparkan suatu peristiwa dan menjelaskan permasalahan secara rinci. Upaya UNICEF melalui Kampanye End Violence untuk mengatasi kekerasan anak di sekolah yaitu dengan mengkampanyekan kekerasan anak di sekolah melalui Program Roots untuk mengatasi perundungan dan pelatihan disiplin positif untuk guru agar tidak menggunakan kekerasan untuk mendisiplinkan murid (Putri, 2022).

Sekolah damai yang pertama diselenggarakan dengan tema. Pembelajaran diadakan dengan tema "Menjaga Perdamaian adalah Cara Kita Berterima Kasih Pada Tuhan". Para siswa diminta untuk menggambarkan sebuah gambar yang mencerminkan nilai perdamaian dan toleransi. Namun, siswa belum mengenal dan memahami arti toleransi. Sehingga digunakanlah metode upin ipin dalam mengenalkan sebuah toleransi. Serial animasi Upin dan Ipin dimainkan oleh berbagai macam karakter yang memiliki latarbelakang yang berbeda (Nashihin, 2017). Dimulai dari tokoh Mei-mei sebagai representasi orang China yang memeluk agama Konghucu. Selanjutnya tokoh Jarjit yang memeluk agama hindu. Dan juga Upin dan Ipin yang memeluk agama Islam. Melalui cerita Upin dan Ipin yang dapat bermain bersama dengan berbagai tokoh yang tanpa ada diskriminasi. Dicontohkan dalam serial tersebut, Ketika Upin dan Ipin merayakan hari raya idul fitri, Mei-mei dan Jarjit turut merayakannya dengan mengunjungi rumahnya dan makan bersama.

Kelompok yang menjadi pemenang dalam lomba menggambar toleransi kehidupan masyarakat adalah kelompok yang melukiskan rumah-rumah ibadah yang berdampingan dan ditengahnya dipasang bendera Indonesia. Dari pemilihan kelompok tersebut, sekolah damai mengajarkan secara langsung bahwa umat

beragama yang berbeda dapat mendirikan ataupun melaksanakan kegiatan ibadah masing-masing agama dengan damai dan aman.

Hal itu, menunjukkan bahwa anak-anak telah memiliki potensi-potensi untuk menjadi masyarakat yang damai. Pemahaman perbedaan agama yang ada serta ketiadaannya prasangka terhadap orang yang berbeda, baik beda jenis kelamin, sekolah dan agama. Memberikan mereka kekompakan sehingga mampu melahirkan karya yang bagus. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai yang mendukung perdamaian seperti toleransi merupakan hal yang perlu terus digaungkan pada usia-usia emas anak-anak.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran sekolah damai jilid kedua, yaitu studi kasus dan bermain peran. Porsi materi lebih ditekankan pada komunikasi dua arah dan kerjasama kelompok, ketimbang pemateri menjelaskan secara penuh. SD Kanisius dan SD Nglinggi dibagi menjadi beberapa kelompok yang memainkan peran-peran yang telah ditentukan. Ada peran polisi, peran hakim, peran guru, peran nenek, peran anak.

Para peserta didik diberikan sebuah masalah. Ada seorang nenek yang mencuri kayu di ladang milik anaknya. Kemudian anak tersebut melaporkan nenek kepada polisi yang selanjutnya di proses di pengadilan. Diketahui, bahwa nenek yang menjadi terlapor adalah seorang ibu dari anak yang melaporkan tindakan pencurian kayu di ladang miliknya. Kelompok-kelompok yang telah bergabung dalam peran masing-masing diberikan waktu untuk berdiskusi memberikan pandangan dan solusi terhadap permasalahan tersebut. Dari proses ini, para peserta didik dibiasakan untuk bekerjasama dengan mereka yang berbeda sekolah dan berbeda agamanya.

Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menyelesaikan konflik atau masalah yang ada dengan musyawarah dan meniadakan kekerasan yang selama ini sering terjadi pada masyarakat pada umumnya. Meskipun pelaksanaannya sederhana, kegiatan ini mencerminkan proses resolusi konflik, yaitu menganalisis masalah, merumuskan solusi dan memberikan solusi yang nyata pada permasalahan yang sedang terjadi. Setelah bermain peran, para siswa memasuki kegiatan selanjutnya, yakni mapping potensi yang didampingi oleh pemuda karang taruna desa nglinggi. Mapping potensi bertujuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan siswa, sehingga hasil mapping akan memberikan gambaran kepada guru di sekolahnya dan orang tua peserta didik.

Kegiatan pembelajaran ditutup dengan sesi healing. Yakni peserta didik menutup matanya, kemudian pemateri memberikan sugesti-sugesti positif dan menekankan untuk menjadi anak-anak yang berjiwa damai.

Setelah pembelajaran selesai para peserta didik melanjutkan kegiatan bermain bersama di kolam renang yang tersedia di samping balai desa. Menguatkan kebersamaan dengan bermain akan membiasakan mereka untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda, yang dalam hal ini salah satu perbedaannya terletak pada agama yang dianut oleh peserta didik.

Di sisi lain, kegiatan sekolah damai dapat menjadi program wisata edukasi yang ditawarkan oleh desa Nglinggi. Dengan hal itu, mendapatkan dua manfaat. Yang pertama, sekolah damai menjadi sebuah wadah untuk menumbuhkembangkan perdamaian kepada peserta yang mengikutinya. Kedua, dampak ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan sekolah damai memberikan penguatan ekonomi kepada masyarakat sekitar desa Nglinggi.

1.6. Pendidik

Salah satu unsur terpenting yang mendukung terselenggaranya pendidikan perdamaian di sekolah damai adalah Pendidik (Hafidz, 2021). Pendidik dimaknai sebagai orang dewasa yang telah memiliki seperangkat pengetahuan dan metode mengajar. Pendidik yang efektif memiliki strategi yang baik dalam membantu para siswa agar mampu memotivasi dirinya secara mandiri dan dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya (Latipah, 2021).

Sekolah damai jilid pertama dijalankan oleh seorang pendidik yang memiliki latar belakang komika dari KOMPAS. Pemilihan ini bertujuan untuk membuat kelas pembelajaran menjadi lebih aktif, menyenangkan. Siswa tidak hanya diberikan materi dengan ceramah yang monoton, namun juga diselingi cerita-cerita yang lucu serta cerita dari serial animasi Upin dan Ipin. Sehingga materi toleransi dapat disampaikan kepada peserta didik yang level kognitifnya masih pada tahap anak sekolah dasar.

Sekolah damai jilid yang kedua, pendidik yang dipilih adalah pejabat setempat dan fasilitator desa damai. Pendidik berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model studi kasus

1.7. Peserta Didik

Sekolah damai jilid pertama ditujukan untuk kalangan anak-anak sd yang berada di kelas 5 SD. Yang berasal dari 3 sekolah yang berbeda. Sejumlah 150 anak. Hal itu juga dibarengi dengan identitas agama yang berbeda-beda di tiap anak yang mengikuti sekolah damai. Anak-anak pada jenjang sekolah dasar merupakan usia yang emas untuk membentuk karakter yang positif. Anak-anak belum banyak wawasan yang negatif. Dan belum begitu tercemar oleh lingkungan. Di samping itu, mereka memiliki sifat yang senang untuk diajak belajar sambil bermain.

Selain itu, latarbelakang agama yang menjadi siswa sekolah damai merupakan nilai tambah tersendiri yang semakin mendukung terciptanya tujuan sekolah damai. Dengan heterogenitas agama yang dianut oleh siswa akan memberikan suatu keakraban antar masing-masing siswa. Kerjasama tim dalam kelompok membuat suatu deskripsi toleransi yang ada, secara tidak langsung siswa telah mempraktikan perilaku toleransi dalam kegiatan tersebut.

Peserta yang terlibat dalam sekolah damai jilid kedua berasal dari dua sekolah yang berbeda, yaitu sekolah dasar negeri 1 Nglinggi dan sekolah dasar Kanisius Nglinggi. Peserta didik merupakan siswa yang sedang duduk di bangku kelas 5. Dengan latarbelakang agama yang berbeda, para peserta dituntut untuk bersosialisasi dengan peserta lainnya yang berbeda, berbeda dari sekolah dan tentu saja berbeda dari latar belakang agama yang dianut.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan perdamaian memiliki beragam cara, salah satunya melalui sekolah damai yang dilaksanakan di desa Nglinggi. Sekolah damai dilahirkan oleh fasilitator lokal dari Wahid Foundation.

Tujuan berdirinya sekolah damai adalah untuk menciptakan perdamaian positif. Yakni menumbuhkembangkan perdamaian melalui pendidikan perdamaian dan penguatan ekonomi masyarakat untuk mengikis kekerasan struktural. Kegiatan sekolah damai terdiri dari tujuan, materi, metode pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Sekolah damai menyasar siswa-siswa sekolah dasar yang dibungkus dengan

kegiatan edufun. Hadirnya sekolah damai mendukung gerakan bina damai sekaligus membantu perekonomian warga sekitar.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama. UIN Syarif Kasim Riau*, 7(2), 123–131.
- Africa, M. T. G. (2011). *Peace education: a pathway to a culture of peace*. Taylor & Francis.
- Ar, E. H. (2015). Pengarus Utama Pendidikan Damai (Peaceful Education) Dalam Pendidikan Agama Islam solusi ALternatif Upaya deradikalisasi Pandangan Agama). *At-Turats*, 9, 6–13.
- Atmoko, N. E. (2017). *Pendidikan damai melalui pendidikan agama pada sekolah menengah atas di daerah pasca konflik (studi di Sma St. Fransiskus Asisi Bengkayang dan Sma Shalom Bengkayang)*. 3(2), 155–168.
- Dulkhan, M., & Nurjanah. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat tindak kriminalitas di kota bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 36–57.
- Fountain, S. (1999). *Peace education in UNICEF*. Citeseer.
- Hadisi, L., Hakim, M. R., Musthan, Z., Nashihin, H., & Kendari, I. (2023). Implementation of Learning Management In Building an Attitude of Religious Tolerance at State High Schools In The Muna District. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, c, 1879–1892. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4296>
- Hafidz, H. N. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hasanah, S. M., & Ulfa, N. (2021). *Peace education dan pesantren : peluang dan tantangan pesantren dalam mengajarkan perdamaian*. VI(November), 183–194.
- Jannah, A. N., N. P. S., Yahya, R. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mewujudkan Sekolah Damai di Tengah-Tengah Kehidupan Masyarakat Pluralis. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5266–5274. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1604>
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh). *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 514–522.
- Kholish, A. (2022). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 1–12.
- Latipah, E. (2021). Psikologi Pendidikan. In *Pustaka Pelajar*.
- Lia. (2017). *Desa Nglinggi di Nobatkan Jadi Desa Damai*. 2 November.
- Machali, I. (2013). Peace education dan deradikalisasi agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 41–64.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Noor, Al Mujahidin, Nashihin, Husna, M. (2022). Teori dan Analisis Wacana Keadilan serta Kesetaraan Gender pada Perempuan. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, H. N. (2023). Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar dalam Channel Youtube Jeda Nulis. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.
- Pasaribu, M., & Silalahi, E. (2019). *Panduan Pelaksanaan 9 Indikator Desa/Kelurahan Damai* (Vol. 53, Issue 9).
- Putri, Q. O. P. (2022). UPAYA UNICEF MENGATASI BULLYING DAN HUKUMAN FISIK DI SEKOLAH INDONESIA TAHUN 2018-2020. 9(9), 3171–3183.
- Rhain, A., Nashihin, H., & Srihananto, T. H. (2023). *Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur 'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali*. 2(1), 27–44.
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- Sumarjoko, Braham Maya Baratullah, A. A., Musthan, Z., Ulfa, H., Sarwadi, Ahmadi, & Nashihin, H. (2023). Pesantren Property : Case study in Pesantren Property Ploso , Banguncipto Village , Sentolo District , Kulon Progo Regency. *Namibian Studies*, 33, 3399–3415.
- Sumedi, Nashihin, H., Yahya, M. D., & Aziz, N. (2020). Morality and Expression of Religious Moderation in " Pecinan ". *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 24158–24168.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-

- bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Syamsudin, M. (2015). *Pendidikan Damai: upaya mencegah budaya anarkisme pendidikan*. 9(2), 213–234.
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 299–314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ulfa, H., Kurniandini, S., & Ihsan, A. M. (2023). The Enforcement of Marriage Law (No 16 of 2019) Through The Ambassadors of Child Marriage Prevention in Tembarak District , Temanggung Regency I . Introduction. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 22(1), 309–325.
- Yusriadi, Y., Ruslan, I. R. I., & Hariansyah, H. (2018). Narasi Kebahen Sebagai Resolusi Konflik Pada Masyarakat Nanga Pinoh, Melawi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(1), 15–26.